

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap harinya masyarakat dihadapi oleh kebutuhan yang tidak ada habisnya untuk dipenuhi baik untuk hari ini ataupun untuk masa depan, oleh karena itu banyak masyarakat yang berusaha untuk mempersiapkan masa depan dengan banyak melakukan banyak kegiatan demi meningkatkan kondisi keuangannya dengan salah satu cara yaitu berinvestasi. Investasi merupakan suatu tindakan atau keyakinan yang dilakukan pada saat ini atas uang atau harta dan sumber daya lain yang dimiliki dan berharap untuk mendapat imbalan berupa keuntungan (return) di masa mendatang. Selain memberikan manfaat bagi individu, adanya investasi juga akan memberikan pengaruh terhadap kemampuan suatu perusahaan dalam melakukan ekspansi yang akan meningkatkan kinerja perusahaan sehingga perekonomian suatu negara akan menjadi lebih baik (Nandar dkk, 2018).

Menurut Bodie dkk (2018) investasi adalah komitmen yang dimiliki oleh individu saat ini atas uang atau sumber daya seperti emas, properti dan lainnya dengan harapan akan menuai manfaat di masa depan. Misalnya, seorang individu mungkin membeli saham dan mengantisipasi bahwa hasil saham dimasa depan akan sebanding dengan waktu yang dihabiskan juga risiko yang dihadapi. Kunci dari investasi adalah dengan mengorbankan sesuatu yang berharga sekarang, dan berharap untuk mendapatkan penerimaan dari pengorbanan untuk di masa depan. Penerimaan yang diterima tersebut dapat dinyatakan sebagai kompensasi atau imbalan dari komitmen investor yang tidak mengambil aset sebelum masa pembayaran yang terjadi di masa mendatang.

Investasi merupakan komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan di waktu ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah laba di masa yang akan datang. Masyarakat modern saat ini menganggap investasi menjadi suatu keperluan yang utama untuk menjamin masa depan, meningkatkan nilai aset, melindungi nilai aset dari inflasi, serta untuk menjamin masa pensiun. Investasi dibagi menjadi dua jenis yaitu investasi aset riil dan investasi aset keuangan. Investasi aset riil adalah investasi pada aset yang berwujud seperti logam mulia, properti, tanah, benda seni, dll. Investasi aset keuangan adalah investasi pada aset yang tidak berwujud seperti saham, obligasi, reksadana, emas digital, dan Cryptocurrency.

Aktivitas investasi sangat mudah dilakukan dan bisa dilakukan oleh siapa pun, bahkan seseorang yang masih awam akan investasi sekalipun. Bersumber dari beberapa artikel dan berita di media sosial, minat investasi di Indonesia terlihat terus mengalami peningkatan dalam beberapa waktu terakhir, hal ini dapat dilihat dari jumlah investor yang terus meningkat dari semakin bertambahnya waktu. Tak dapat dipungkiri kenaikan jumlah investor yang paling pesat memang terjadi di aset Cryptocurrency.

Kegiatan investasi bersifat luas, terdapat berbagai macam cara yang berbeda yang bisa dilakukan untuk melakukan investasi yang terbagi menjadi aset riil (berupa emas, properti, atau real estate) dan aset keuangan finansial seperti memasukkan sejumlah uang ke dalam saham, obligasi, reksa dana ataupun deposito. Dengan melakukan Investasi pada aset riil maka investor dapat ikut berkontribusi untuk meningkatkan pendapatan bagi pemerintahan dan masyarakat sekitar. Sedangkan dengan berinvestasi pada aset keuangan finansial pendapatan hanya dapat terjadi pada investor (Sobana, 2018). Dengan

harapan mendapat keuntungan dari investasi menyebabkan minat investasi masyarakat Indonesia terus tumbuh terutama saat kondisi pandemi COVID-19 yang terjadi sejak awal tahun 2020 silam.

Menurut data yang diterbitkan oleh Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) menyebutkan bahwa banyaknya investor di pasar modal kian meningkat yang menunjukkan minat investasi masyarakat Indonesia yang juga kian meningkat. Tercatat bahwa sejak tahun 2018 peningkatan jumlah investor terjadi hingga mencapai persentase lebih dari 50%. Kemudian, kenaikan cukup pesat terjadi pada semester satu tahun 2021 dimana persentase kenaikan telah mencapai 44%. Uniknya, investor ini didominasi oleh masyarakat dibawah usia 30 tahun yang memegang persentase sebesar 58,39% kemudian diikuti oleh masyarakat kelompok usia 31 – 40 tahun yang memiliki persentase 21,61%. Berdasarkan data tersebut membuktikan bahwa investasi kebanyakan dilakukan oleh kaum milenial (Ramyakim, 2021).

Mata uang kripto adalah mata uang digital yang menggunakan teknik enkripsi untuk menciptakan transaksi yang aman. Mata uang ini dikembangkan pada tahun 1980-an oleh ilmuwan komputer David Chaum dan diperkenalkan sebagai *e-cash* pada tahun 1994. Mata uang kripto terdesentralisasi pertama, Bitcoin, diciptakan oleh Satoshi Nakamoto yang menyediakan alternatif anonim untuk mata uang kertas.

Adanya peningkatan jumlah investor di pasar modal yang cukup pesat terjadi terutama saat dimulainya pandemi dikarenakan adanya Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PSBB) yang dilakukan oleh pemerintah demi mengurangi kasus Covid – 19 di Indonesia. Adanya kebijakan PSBB dan PPKM ini menyebabkan

masyarakat lebih banyak menghabiskan waktu didalam rumah sehingga dengan melakukan investasi pasar modal dapat menjadi pilihan dalam menghabiskan waktu. (Fadliansyah, 2020).

Di Indonesia, Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti) mendefinisikan mata uang kripto (*cryptocurrency*) sebagai entitas komersial yang dapat diperdagangkan di bursa berjangka (Kontan.co.id, 2018). Menurut Nandan, Country Manager Luno Indonesia (di wartaekonomi.co.id, 2018), *bitcoin* dinilai cukup menarik untuk digunakan sebagai mata uang dan sarana investasi yang modern dan canggih. Harga aset *Crypto* telah meningkat secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Harga tersebut meningkat dikarenakan turut mengikuti pengadopsian aset digital perusahaan-perusahaan kelas dunia seperti Apple dan Tesla. Sebelumnya, ada Microsoft, AT&T, Burger King juga ikut menggunakan Bitcoin sebagai alat transaksi. Industri non-bank saat ini sudah mulai menerapkan dan menetapkan kripto sebagai alat transaksi. Ada yang menggunakan *crypto* sebagai treasury atau sebagai deposito jangka panjang. Dilihat dari banyaknya situs *exchange* Bitcoin Indonesia, serta banyaknya forum yang membicarakan tentang *Bitcoin* Indonesia. *Bitcoin* sering dibandingkan dengan instrumen investasi lain seperti saham dan emas.

Menurut Sondakh (2016) *cryptocurrency* atau yang disebut juga uang kripto di Indonesia merupakan sebuah alat tukar menggunakan kriptografi yang dapat mengontrol serta mengawasi pembentukan unit baru dengan aman sehingga *cryptocurrency* juga dapat disebut uang digital alternatif. Mata uang kripto yang identik adalah *bitcoin* karena dianggap sebagai mata uang desentralisasi pertama.

Perkembangan mata uang kripto terutama bitcoin yang terbilang pesat dirasakan oleh setiap negara di dunia telah menjadi ancaman karena tidak ada regulasi atau peraturan yang mengaturnya. Sulit bagi pemerintah untuk mengontrol serta mengawasi peredaran dari *cryptocurrency* ini dikarenakan pasarnya yang sangat fluktuatif. Dampak nyata yang timbul adalah sulitnya mengumpulkan data statistik serta kebijakan – kebijakan keuangan negara (Sondakh, 2016).

Jenis *cryptocurrency* yang saat ini sangat diminati oleh orang Indonesia adalah *Bitcoin*, sebanyak 85 persen responden sudah memiliki aset ini. Selain di Indonesia, *Bitcoin* juga mendominasi di pasar kripto negara-negara lain. Jenis aset kripto lain yang populer di Indonesia adalah *Ethereum* (36 persen).

Berdasarkan coinmarketcap.com, harga *bitcoin* bisa dibilang stabil dari Januari 2016 hingga Juni 2017. Dengan demikian, harga *bitcoin* mengalami sedikit kenaikan dari Juni hingga Desember 2017. Harganya sangat tinggi pada Desember 2017 dan mencatatkan harga tertinggi sepanjang masa. (Tertinggi Sepanjang Masa) dalam sejarahnya sebesar \$20.089,00 pada 17 Desember 2017. Persyaratan nilai yang stabil terkait dengan fungsi penyimpanan datanya. Semua mata uang dapat digunakan sebagai penyimpan nilai, namun nilainya dapat menurun karena risiko yang terlibat. Meskipun harganya berfluktuasi secara luas, nilai *Bitcoin* tetap selama penggunaanya percaya akan penggunaannya dan menerimanya sebagai pembayaran.

Bitcoin adalah mata uang virtual yang diciptakan pada tahun 2009 oleh seseorang dengan nama samaran Satoshi Nakamoto. Mata uang ini seperti halnya rupiah atau *dollar*, namun hanya tersedia di dunia *digital*. *Bitcoin* tidak dikontrol oleh lembaga atau pemerintah apapun. *Bitcoin* menggunakan *database*

blockchain yang tidak dikontrol oleh suatu pihak, melainkan sangat terbuka untuk umum sehingga sangat tidak mungkin bagi seseorang untuk memalsukan transaksi di *blockchain*. Seluruh transaksi tercatat secara langsung, transparan dan tersebar ke jutaan server. *Bitcoin* menggunakan teknologi jaringan *peer-to-peer* di mana setiap pengguna bisa menerima dan mendapatkan transaksi tanpa adanya perantara pihak ketiga dan juga dengan identitas *pseudonymous*. Serta adanya teknologi *anti double-spending*, yang berarti *bitcoin* tidak dapat diklaim oleh orang lain jika berada pada *wallet* pengguna.

Ide dasar dari *bitcoin* adalah untuk menggunakan kombinasi kunci *cryptography public* dan jaringan *peer to peer* untuk membuat analogi virtual dari emas. Menurut Mahessara & Kartawinata (2018), algoritma pada *bitcoin* menciptakan *coin* baru pada *rate* yang dapat diprediksi dengan jumlah maksimum *bitcoin* yang beredar sebanyak 21 juta sehingga dijadwalkan sampai pada tahun 2140.

Banyak peneliti mencoba melakukan penelitian tentang *bitcoin*, saham, dan emas. Menurut Nurcahya (2019), *bitcoin* dan saham memiliki tingkat pengembalian dan risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan instrumen berjangka seperti emas dan *forex*. Mahessara dan Kartawinata (2018) melakukan penelitian tentang pengembalian, risiko, dan hasil pada *bitcoin*, ekuitas, dan emas. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa instrumen *crypto bitcoin*, saham, dan emas memiliki kinerja yang sama, namun hasil analisis mereka menunjukkan bahwa *Bitcoin* adalah instrumen investasi terbaik berdasarkan perbandingan menggunakan model Sharpe, Treynor dan Jensen. Hasil penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Liu dan Tsyvinki (2018)

yang melakukan penelitian yang membandingkan 3 jenis *cryptocurrency* yaitu *Bitcoin*, *Ethereum* dan *Ripple* dengan saham, forex dan logam mulia.

Hasil riset menunjukkan bahwa ketiga *cryptocurrency* ini sangat berbeda dengan saham, forex, dan logam mulia. Meiyura dan Azib (2020) melakukan penelitian terhadap *bitcoin* dan emas, hasil penelitian mereka menunjukkan adanya perbedaan return dan risiko antara *bitcoin* dan emas.

Bitcoin adalah sistem pembayaran elektronik yang berada di luar kendali pemerintah pusat mana pun. Bitcoin adalah aset kripto terbesar, tetapi ada juga mata uang kripto lain yang bisa dipilih. Semua mata uang kripto berjalan pada teknologi blockchain, yang semakin diminati oleh berbagai organisasi dunia. Transaksi dalam Bitcoin dan mata uang kripto lainnya juga tidak dapat dibatalkan, yang berbeda dengan mata uang negara. Sistem Bitcoin juga tidak memiliki validator pusat yang membuat Anda sebagai pengguna semi-anonim.

Menuju perekonomian yang semakin canggih, kiprah investasi semakin relevan baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan harapan menghasilkan keuntungan yang tinggi dari hasil investasi tersebut. Tingkat pengembalian dan risiko sangat penting bagi para investor dalam memaksimalkan kinerja investasi dan salah satu dari banyaknya cara yang dapat diambil yaitu dengan menentukan satu dari sekian banyaknya jenis investasi yang baik dan mampu memilih portofolio yang memiliki kinerja lebih baik (Markowitz, 1952). Teori portofolio mulai diperkenalkan Markowitz (1952) yang menyatakan bahwa keberhasilan dari investasi dapat dilihat dari return yang dihasilkan dan hal inilah yang menjadi pertimbangan investor dalam berinvestasi.

Serta berdasarkan google finance, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pun mengalami peningkatan yaitu pada awal tahun 2016 hingga akhir 2017. Ini

juga sebuah arti bahwa pasar modal Indonesia memiliki pandangan yang positif selama 2 tahun tersebut serta bisa menjadi acuan bahwa investor memiliki tingkat kepercayaan yang kuat terhadap bursa saham di Indonesia.

Berbeda dengan harga emas di goldprice.org dari awal tahun 2016 hingga akhir tahun 2017, Bisa diketahui bahwa harga emas cukup fluktuatif saat dilihat di grafik. Sejak awal tahun 2016 hingga Q2 2016, harga emas naik dan kemudian turun tajam hingga akhir tahun 2016. Pada tahun 2017, harga emas menunjukkan tren kenaikan hingga akhir tahun 2017. Hal ini mengindikasikan adanya tanda-tanda kenaikan harga. Tidak konsisten selama 2 tahun terakhir.

Saham BBNI diperlakukan sebagai saham yang likuid karena diperdagangkan dalam jumlah besar, dan aktivitas perdagangannya tinggi di lantai bursa. Alasan lain mengapa saham BBNI dapat disebut likuid karena sangat aktif di lantai bursa dan investor individu maupun institusi ikut meramaikan perdagangan saham BBNI. Kinerja perusahaan di tahun 2019 juga bisa dibilang sangat prospektif dan baik untuk masa mendatang. Meskipun perekonomian dunia sempat terguncang karena pandemi dan isu global, namun laba bersih yang dihasilkan meningkat 2,5% menjadi Rp. 15,38 Triliun, dari Rp. 15,02 Triliun dari BNI juga sudah merencanakan banyak hal terkait apa yang akan terjadi di masa mendatang. Salah satunya adalah mendorong transaksi digital agar mendorong penuh transaksi sehingga membuat ekonomi semakin maju.

Menurut CNBC Indonesia, Direktur PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk sudah menyatakan bahwa saham BBNI akan terus terus optimis dan berkembang positif setelah era pandemi. Diikuti dengan ditambahnya likuiditas

sehingga saham BBNI memiliki fondasi yang lebih kuat dan diharapkan pengelolaannya semakin berkembang setiap tahunnya.

Bitcoin didukung oleh kode sumber terbuka yang dikenal sebagai Blockchain. Fungsinya adalah untuk membuat buku besar publik bersama. Setiap transaksi adalah "blok" yang "dirantai" ke kode, menciptakan catatan permanen dari setiap transaksi.

Alasan untuk berinvestasi emas adalah karena emas tidak terpengaruh oleh inflasi. Oleh karena itu, emas akan lebih terkendali daripada saham atau obligasi. Saat ini, banyak orang berinvestasi emas karena mereka percaya bahwa emas akan melindungi mereka dari bencana keuangan seperti krisis ekonomi atau tekanan inflasi pada mata uang negara (yang dapat menyebabkan hiperinflasi).

Alasan utama berinvestasi saham adalah untuk mendapatkan capital gain, yaitu selisih antara harga jual dan harga beli saham. Capital gain dapat diartikan sebagai keuntungan dari suatu perusahaan. Selain itu, memiliki saham di suatu perusahaan memberi Anda saham tidak langsung di perusahaan itu, sehingga Anda berhak berpartisipasi dalam rapat umum pemegang saham mereka.

Portofolio dapat diartikan sebagai sekumpulan aset dengan tujuan ekonomis tertentu dengan konsep awal bagaimana menaruh sejumlah dana pada berbagai jenis investasi dengan keuntungan optimal dengan tingkat risiko yang kecil (Eko, 2008; Bierman, 1998). Risiko dalam hal ini dapat diartikan sebagai kemungkinan return aktual tidak sesuai dengan return yang diharapkan (Tandelilin, 2001; Husnan, 2003; Chandra dan Hapsari, 2012).

Berdasarkan teori risiko serta taraf pengembalian, investor dapat melakukan diversifikasi atau penyebaran investasi yang bisa dilakukan guna mengurangi risiko dengan tetap mendapat return yang diharapkan (Puspitasari dan Pramesti,

2011). Dalam usaha memperkecil risiko investasi para investor dapat membentuk portofolio dengan melakukan berbagai bentuk investasi hingga pada akhirnya risiko kerugian pada satu jenis investasi dapat ditutup dengan keuntungan pada jenis investasi yang lain. Diversifikasi harus sangat dilakukan untuk memperkecil risiko yang tidak dapat didapat kembali.

Dalam hal ini, investasi terhadap *cryptocurrency*, emas dan saham memiliki *return*, *risk*, dan kinerja portofolio yang berbeda-beda. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mencoba menganalisis perilaku *cryptocurrency* dengan instrumen investasi lain yaitu saham dan emas, sehingga Anda juga dapat mengetahui instrumen investasi mana yang baik untuk investor.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka diperoleh beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pengembalian hasil (*return*) pada *cryptocurrency*, emas dan saham?
2. Bagaimana risiko (*risk*) stabilitas keuangan dari *cryptocurrency*, emas dan saham?
3. Bagaimana ukuran kinerja portofolio pada *cryptocurrency*, emas dan saham?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, dapat diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengembalian hasil (*return*) pada *cryptocurrency*, emas dan saham

2. Untuk mengetahui *risk* pada *cryptocurrency*, emas dan saham
3. Untuk mengetahui hasil penerapan ukuran kinerja portofolio terhadap *cryptocurrency*, emas dan saham

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Investor

Sebagai sarana pengetahuan yang baru serta tambahan informasi bagi investor untuk lebih memahmii apakah terdapat perbedaan dari kinerja instrumen investasi sehingga memiliki kesimpulan mana alternatif investasi yang terbaik bagi investor.

2. Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan pengetahuan mengenai perbedaan investasi di *bitcoin* dengan investasi pada saham dan emas.

3. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan ataupun referensi guna ketika kedepannya akan melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang instrumen investasi ini ataupun yang berhubungan dengan penelitian sejenis.